Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau' dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik MTs Nuhiyah Pambuusang Kecamatan Balanipa Kab. Polewali Mandar

(Application of Honesty Character Education in Improving Student Learning Outcomes at Madrasah Tsanawiyah Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene)

Jamaludddin
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: *This study aims to carry out the process of implementing classroom actions through the internalization strategy of sipakatau values and to describe the internalization strategy in terms of procedures and implications for the learning behavior of students at MTs Nuhiyah Pambusuang. The focus of the problem in writing this thesis are: (1) What are the sipakatau' values in the social life of the students of MTs Nuhiyah Pambusuang? (2) How is the strategy for internalizing sipakatau values applied by the MTs Nuhiyah Pambusuang teacher? (3) How are sipakatau' values related to learning behavior in MTs Nuhiyah Pambusuang students?*

Disclosure of the problems studied, the researchers used a CAR research approach in collaboration with descriptive qualitative research with classroom action design and field reality through observations and interviews. The research location is MTs Nuhiyah Pambusuang which is located on the Makassar KM axis road. 285 Pambusunag, Pambsuuang village, Balanipa sub-district, Polewali Mandar district. The data sources in this study were 1 principal, 4 vice principals, 1 administrative staff, and 4 teachers.

The results of data analysis show that the strategy of internalizing sipakatau' values can change the learning behavior of MTs Nuhiyah Pambusuang students with facts and realities in the field. The results of research on the implications of internalizing sipakatau' values on students' learning behavior, namely: (1) Sipakata' values in the social life of MTs Nuhiyah Pambusuang students by seeking several things, namely: a. Giving Mitabe's Advice, b. Restrictions on the use of mobile phones, c. Mulok Maple Adjustment. (2) Strategy for Internalizing Sipakatau' Values Against Students of MTs Nuhiyah Pambusuang, namely: a. Procedures for internalizing sipakatau' values include: (a) Value internalization stage, (b) Value transaction stage, (c) Trans-internalization stage. b. The Strategy for Internalization of Sipakatau's Values taught in Class VII A of MTs Nuhiyah Pambusuang, namely: (a) In class, namely during the learning process, (b) Outside class, namely: 1) Reward and Punishment, 2) Through association, 3) Through giving role models, 4) Through habituation, 5) Through giving advice, 6) Through discussion and question and answer, 7) Through the rules made by the madrasa, and 8) Creating a sipakata' atmosphere in the madrasa. c. Implications of Internalization of Sipakatau's Values on the Behavior of MTs Nuhiyah Pambusuang Students. The four indicators are as follows: 1) Students respect each other, 2) Politeness in acting, 3) Students are sympathetic and caring, and 4) KKM scores are above average.

Keywords: Internalization Strategy of Sipakatau's Values and Learning Behavior.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan proses implementasi tindakan kelas melalui straegi internalisai nilai-nilai *sipakatau'* dan mendeskripsikan strategi internalisasi itu dari segi prosedur dan impilkasinya terhadap perilaku belajar peserta didik MTs Nuhiyah Pambusuang. Fokus masalah dalam penulisan tesis ini adalah : (1) Bagaimana nilai-nilai *sipakatau'* dalam kehidupan social peserta didik MTs Nuhiyah Pambusuang? (2) Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* yang diterapkan oleh guru MTs Nuhiyah Pambusuang? (3) Bagaimana relasi nilai-nilai *sipakatau'* terhadap perilaku belajar pada peserta didik MTs Nuhiyah Pambusuang?

Pengungkapan terhadap masalah yang dikaji, peneliti menggunakan pendekatan Penelitian PTK yang dikolaborasikan dengan penelitian kualitatif deskriptif dengan desain tindakan kelas dan relaitas lapangan melalui tindakan observasi dan wawancara. Lokasi penelitian adalah MTs Nuhiyah Pambusuang yang terletak di jalan poros Makassar KM. 285 Pambusunag, desa Pambsuuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Sumber data dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah, 4 orang wakil kepala sekolah, 1 staf tata usaha, dan 4 guru.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* dapat mengubah perilaku belajar peserta didik MTs Nuhiyah Pambusuang dengan fakta dan realitas di lapangan. Adapun hasil penelitian tentang implikasi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* terhadap perilaku belajara peserta didik, yaitu : (1)Nilai-nilai *sipakata'* dalam kehidupan sosial peserta didk MTs Nuhiyah Pambusuang dengan mengupayakan beberapa hal, yaitu: a. Pemeberian Nasehat *Mitabe'*, b. Pembatasan pemakaian handphone, c. Penyesuaian Mapel Mulok. (2) Strategi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau'* Terhadapa Peserta Didik MTs Nuhiyah Pambusuang, yaitu : a. Prosedur internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* dianataranya: (a) Tahap internalisasi nilai, (b) Tahap transaksi nilai, (c) Tahap trans-internalisasi. b. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau'* yang ditanakan pada Kelas VII A MTs Nuhiyah Pambusuang, yaitu : (a) Dalam kelas, yairu pada proses pemelajaran berlangsung, (b) Luar kelas, yaitu : 1) *Reward* dan *Punishment*, 2) Melalui pergaulan, 3) Melalui pemberian suri teladan, 4) Melalui pembiasaan, 5) Melalui pemberian nasehat, 6) Melalui diskusi dan Tanya jawab, 7) Melalui aturan-aturan yang dibuat madrasah, dan 8) Penciptaan suasana *sipakata'* dalam madrasah. c. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau'* Terhadap Perilaku Siswa MTs Nuhiyah Pambusuang. Adapaun empat indicator tersebut , yaitu sebagai berikut :1) Peserta didik saling mengargai, 2) Sopan santun dalam bertindak, 3) Peserta didik Simpati dan Peduli, dan 4) Nilai KKM di atas rata-rata.

Kata Kunci: Strategi Internalisasi Nilai-nilai *Sipakatau'* dan Periku Belajar.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat fenomena persoalan yang sedang dihadapi bangsa saat ini, pendidikan karakter menjadi solusi perbaikan moral suatu bangsa, sehingga penting untuk ditanamkan pada anak dalam kaitannya dengan masa tumbuh kembang dan relasi sosial anak.[1] Tokoh penggagas pendidikan karakter, Thomas Lickona memberi definisi pendidikan karakter sebagai suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang, sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.[2]

Pelaksanaan pendidikan selalu dinamis sesuai dengan dinamika manusia dan masyarakat dan masyarakatnya. Sejak dulu, kini maupun dimasa depan pendidikan itu selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sosial budaya dan perkembangan iptek.[3] Hal ini sesuai QS. Al-Mujadalah/ 58:11, sebagai berikut:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا إِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيْلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Terjemahan:

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu, Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".[4]

Pada ayat di atas menurut Imam Qurthubi sebagaimana yang dikutip oleh Budi Rosyadi menjelaskan bahwa boleh bagi seseorang mengutus pembantunya untuk mengambilkan tempat duduk baginya di masjid. Dengan catatan, pembantunya itu berdiri untuk pindah ke tempat lain ketika mengutusnya datang dan duduk.[5] Sedangkan menurut Ibnu Katsir memberikan komentar bahwa seseorang janganlah memiliki anggapan bahwa apabila seseorang dari kalian memberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru tiba dari atau ia disuruh bangkit untuk saudaranya itu merendahkannya. Tidak, bahkan itu merupakan suatu derajat ketinggian baginya di sisi Allah.[6]

---

[1]Lee dan Chau-kiu, C, "Improving Social Competence Through Character Education", ◦*Evalution and Program Planning*, Vol. 33 No. 3, (August 2010), h. 255.

[2]Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 6.

[3]Umur Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 191.

[4]Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. h. 910.

[5]Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ter. Budi Rosyadi, Fathurrahman, Nashihul Haq (Cet. I;Jakarta:Pustaka Azzam, 2008), h. 850.

[6]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Ter. M, Abdul Ghuffar E.M (Cet. I; Jakarta:Pustaka Imam Syafi'I, 2008), h. 450.

Polewali Mandar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki keanekaragaman seni, budaya dan suku. Keberagaman ini menjadi aset yang sangat penting dalam perkembangan parawisata daerah. Berbagai macam kesenian berkembang di Kabupaten Polewali Mandar diantaranya yaitu *lokalitas bahasa tutur* dan *laku* (*local wisdom*).

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidik, terutama dalam mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri,dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional:

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".[7]

Internalisasi budaya lokal dalam kegiatan proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk inovasi terhadap pengendalian internal. Budaya lokal (budaya tutur dan laku) yang pada umumnya memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan manusia dapat dijadikan sebagai budaya lembaga sekolah. Hal ini dikarenakan besarnya pengaruh budaya lembaga sekolah terhadap kelangsungan hidup suatu sekolah. Budaya lembaga sekolah tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifkan terhadap unsur-unsur *internal control*, terutama pada lingkungan pengendalian.

Salah satu upaya itu dalam kebutuhan lingkungan peserta didik, maka dibutuhkan yang namanya internalisasi nilai-nilai budaya tutur dan perilaku. Internalisasi (*internalization*) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Internalisasi dalam pengertian dimaksud, dapat pula diterjemahkan dengan pengumpulan nilai atau pengumpulan sikap tertentu agar terbentuk menjadi kepribadian yang utuh.

Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Internalisasi dengan demikian, dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan atau anak didik agar berbagi pengetahuan, yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain, sehingga pengamalan seruan Allah kepada orang-orang beriman bisa diamalkan dalam pola hidup rukun dan

---

[7]Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 4.

tentram. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an, antara lain QS. An-Nisa/4:86

وَ اِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوْا بِاَحْسَنَ مِنْهَا اَوْ رُدُّوْهَا

Terjemahan:

> "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula.

Pola perilaku hidup rukun dan tentram juga disinggun dalam QS. Al-Hujurat/49:11 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚوَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ ۗبِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۚوَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Terjemahan:

> "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan.Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.[8]

Menurut Quriash Shihab mengemukakan bahwa kata qaum biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian kata *talmizu*, dengan mengutip pendapat Ibn 'Ashur, diartikan sebagai ejekan yang disampaikan dihadapan orang yang bersangkutan baik secara lisan, tangan maupun isyarat yang lain yang dipahami sebagai "kalimat" ejekan atau ancaman. Shihab mencontohkan dengan memperkenalkan orang dengan sebutan si pencuri, si pembobol bank dan lain-lain.[9]

Menurut pengamatan awal peneliti pada beberapa Madrasah di Kabupaten Polman banyak ditemui sekolah yang kurang nampak mempertahankan budaya-budaya lokal khususnya dalam penggunaan budaya *sipakatau* dalam proses pembelajaran. Namun yang menjadi ketertarikan peneliti dijumpai adalah sekolah tepatnya di MTs Nuhiyah masih sangat kental dengan budaya lokal dalam penggunaan perilaku *Sipakatau* dan implikasinya terhadap perilaku belajar peserta didik. Padahal dalam perilaku *Sipakatau* masih sangat erat keterkaitan dengan perilaku belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai Sipakatau' dalam kehidupan sosial siswa MTs Nuhiyah Pambusuang ?
2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* yang diterapkan oleh guru di MTs Nuhiyah?
3. Bagaimana relasi nilai-nilai *sipakatau'* terhadap perilaku belajar pada peserta didik di MTs Nuhiyah?

[8]Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. h. 847

[9]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,(Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002*), h. 252.

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas. Sekaligus peneliti akan memperdalam penelitiannya dengan meelaborasinya dengan fakta-fakta di lapangan, berupa wawancara dan dokumen penting yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga penelitian ini akan cukup menarik karena didukung oleh bentuk penelitian kualitatif deskriptif sebagai langkah untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.[10]

Bentuk pelaksanaan penelitian ini yakni penelitian tindakan kolaboratif. Penelitian tindakan kolaboratif merupakan penelitian yang dilakukan seseorang dan bekerjasama dengan guru kelas dalam melaksanakan tindakan yang telah disepakati bersama. Pada penelitian ini, tindakan kolaboratif yang dilakukan yaitu peneliti sebagai pengajar dan guru sebagai pengamat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan model bersiklus yang dikembangkan oleh Stephen dan Mc Taggart. Setiap siklus memiliki 3 tahap antara lain perencanaan, perlakuan dan pengamatan,dan refleksi.[11] Penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 macam komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun segala rencana tindakan yang meliputi tempat penelitian, subjek penelitian dan segala perangkat yang meliputi objek penelitian.

PEMBAHASAN

Hakikat Strategi Internalisasi Nilai - Nilai *Sipakatau'*

A. Pengertian Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau.

1. Pengertian Strategi Internalisasi

Banyak pendapat ahli yang mendefinisikan strategi pembelajaran dengan berbagai istilah dan pengertian yang berbeda, pendapat tersebut sebenarnya hanya terletak pada aksentuasinya saja. Strategi pembelajaran merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, yaitu usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan usaha nyata guru dalam praktik mengajar yang dinilai lebih efektif dan efesien, atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktik mengajar di kelas.

Selanjutnya, Nana Sudjana menambahkan bahwa strategi mengajar ini dibagi tiga tahapan yaitu tahapan pra-instuksional, tahapan instruksional, dan tahap evaluasi. Pada tahap pra-instruksional, misalnya guru menanyakan kehadiran peserta didik, bertanya tentang materi lalu, ini semua sebagai upaya melakukan apersepsi. Kemudian, tahapan kedua guru menjelaskan tujuan, menuliskan pokok-pokokmateri yang sesuai, tujuan ini dimaksudkan untuk menekankan fokus pada tujuan yang diharapkan (*learning outcome*), dan pada tahap evaluasi guru berusaha mengetahui sejauh mana siswa

[10]Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2015), h. 2.

[11]Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 92.

memahami materi yang dijelaskan pada tahapan instruksional dan termasuk sebagai *feedback* terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan instruksional.[12]

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana berupa tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk dalam penggunaan strategi yang efektif dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.

2. Pengertian *Sipakatau'*

Sipakatau adalah suatu kata yang memiliki makna filosofi yang sangat dalam dan dapat diterjemahkan dalam berbagai macam pengertian: Saling menghargai, saling menopang, saling mengayomi, saling menuntun, saling membagi, saling memberi dan menerima, memaknai sesuatu apa adanya dan segudang makna yang perlu digali dan diangkat kepermukaan sebagai wujud persamaan hak asasi insan yang bersumber dari satu yaitu Tuhan yang maha kuasa.[13]

Sipakatau dalam dunia filsafat dapat dimaknai sebagai etika, moral, atau akhlak, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial yang sangat tinggi. Berangkat dari esensi *Sipakatau* sangat dikhususkan di dalam analitik nilai, sebab mengarah kepada mendapatkan apa dibalik sesuatu yang dilakukan (dibalik substansi), harus diketahui dimana posisi berada, ke arah mana akan bergerak untuk mencapai tujuan. Dengan melihat perbandingan bahwa setiap manusia membutuhkan manusia yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan berhubungan dengan manusia yang lain. Hubungan-hubungan, timbal balik antara individu dengan individu yang lainnya, antar individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lain, sehingga terjadi interaksi sosial.[14]

3. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran menggunakan berbagai metode kombinasi dalam strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau*. Metode kombinasi ini, peneliti gunakan dalam beberapa siklus pemelajaran mata pelajaran aqidah akhlak, di mana siswa-siswi melaksanakan pemelajaran masa pandemi covid-19 secara luring dengan belajar dari rumah (BDR). Peneliti di sini membuat ruang belajar di beberapa titik dengan skala satu kali pertemuan dihadiri 50 persen siswa-siswi yang secara rooling didatangi oleh peniliti. Internalisaasi nilai-nilai sipakatau pada setiap pertemuan dihadirkan secara intensif, masif dan terus menerus, bahkan dalam setiap keadaan dan situasi, peneliti selalu menampakkan nilai-nilai sipkatau itu, entah di luar kelas, terlebih-lebih dalam ruang pembelajaran.

Adapun gambaran siklus tersebut, yaitu sebagai berikut :

a. Gambaran Siklus I

1) Perencanaan

a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu yang terdiri dari tiga pertemuan dengan materi saling memuliakan, menyayangi, simpati, toleran, santun, peduli dan indikator keberhasilan penelitian

[12]Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep dan Aplikasinya,* Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan (Vol.13, no. 13, Purwekerto: Insania, 2008), h. 1-2.

[13]Amiruddin Maula, *Demi Makassar, Renungan dan Pikiran*, (Cet. I; Makassar : Global Publishing, 2001), h. 32.

[14]Munandar soelaeman,Ms. *Ilmu Sosial Dasar* (Cet. V; Bandung:Erosco, 1993), h.63

yang terdiri dari indikator keaktifan dan perubahan baik perilaku keseharian peserta didik.

b) Menyiapkan fasilitas dan sarana.
c) Menyiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis proses dan hasil tindakan yang terdiri dari lembar.

2) Pelaksanaan Tindakan

Waktu pelaksanan tahapan tindakan pada pertemuan I dilaksanakan pada hari kamis tanggal 2 Juli 2020. Proses pembelajaran pada pertemuan pertama dimulai dengan peserta didik membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan pesan 5M prokes covid-19 dan memberikan motivasi kepada peserta didik dan menjelaskan indikator capaian pemelajaran.

Peneliti menyampaikan materi pemelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan peneliti juga memberikan modul dan contoh soal. Kemudian mengarahakan peserta didik untuk mencatat materi yang disampaikan. Dari penjelasan peneliti di depan kelas, ada beberapa peserta didik yang bertanya karena masih belum memahami materi yang disampaikan oleh peneliti. Pendidik menjelaskan lagi materi yang belum dipahami oleh peserta didik, dan dari penjelasan tersebut peserta didik menjadi paham. Selanjutnya dari sini, peneliti juga memberikan pemahaman-pemahaman tentang konsep *sipakatau* dalam Manadar yang sesuai dengan materi ajar aqidah akhlak yang telah dirancang oleh peneliti sebelumnya dengan nilai-nilai *sipakatau* (saling menghargai, menyayangi, peduli, dan seterusnya).



Gambar Proses Siklus I

Pada pertemuan pertama proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan pertemuan selanjutnya akan lebih dikembangkan dari proses sebelumnya. Sebab pada pertemuan pertama peserta didik belum maksimal terhadap motivasi belajar dan minat untuk belajar masih kurang. Keaktifan dalam proses pembelajaran baik bertanya maupun menjawab masih sedikit peseta didik yang melibatkan diri dan saling menerima dan menghargai pendapat dan tanggapan. Sehinggga pelaksanaan pembelajaran akan dikembangkan dan dimaksimalkan pada pertemuan ke dua.

3) Hasil Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan bantuan seorang guru (pengampu) mata pelajaran aqidah akhlak MTs Nuhiyah Pambusuang untuk pengamatan terhadap peserta didik dalam hal keaktifan, kepedulian sesama, saling menghargai dan tingkat minat belajar peserta didik.

a) Pengamatan terhadap keaktifan peserta didik .

Perubahan tingkah laku peserta didik merupakan data kualitatif yang diperoleh dan dihasilkan dari proses pemelajaran pertama adalah penilaian guru (pengampu) mata pelajaran aqidah akhlak MTs Nuhiyah Pambusuang. Dalam pengamatan, didapatkan informasi bahwa berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dapat diperoleh catatan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek pengamatan yang kurang dari indikator yang ditetapkan yaitu 70%

yaitu aspek keberanian bertanya kepada pendidik, Peserta didik yang mengemukakan pendapat, peserta didik yang maju ke depan kelas.

4) Hasil Refleksi.

Eevaluasi siklus I bahwa peserta didik yang mendapat nilai 75 atau tuntas belajar dan punya perilaku belajar tinggi ada 18 peserta didik dan yang tidak tuntas belajar ada 7 peserta didik yag ditandai dalam buku catatan harian guru, banyaknya peserta didik yang belum mengikuti proses pembelajaran mulai awal sampai selesai. Jadi, ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai karena belum sesuai dengan keberhasilan yang diharapkan yaitu 95%. Oleh karena itu kegiatan pada siklus I perlu diulang agar minat belajar peserta didik meningkat. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan dan tindakan pelaksanaan siklus II.

Pada dasarnya proses pembelajaran ini sudah berjalan cukup baik tetapi perlu perbaikan pada pembelajaran berikutnya, yaitu pada siklus II sehingga kekurangan pada siklus sebelumnya dapat diperbaiki dan dari hasil evaluasi diperoleh beberapa catatan, yaitu peserta didik masih lebih banyak yang tidak aktif dalam menjawab pertanyaan, menerima tanggapan teman, masih kurangnya minat belajar, peserta didik belum terbiasa dengan penerapan metode yang diberikan oleh peneliti dalam proses pembelajaran masih belum tercapai maksimal. Dan masih ada peserta didik yang nilainya di bawah KKM yaitu sebanyak 7 dari 25 peserta didik atau 75% dari seluruh peserta didik. Kemudian peneliti mencoba melakukan siklus ke II.

b. Gambaran Siklus II

1) Perencanaan

a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu yang terdiri dari tiga pertemuan dengan materi memahami perilaku saling memuliakan, menyayangi, simpati, toleran, santun, peduli dan indikator keberhasilan penelitian.
b) Menyiapkan fasilitas dan sarana.
c) Menyiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis proses dan hasil.

2) Pelaksanaan Tindakan

Waktu pelaksanan tahapan tindakan pada pertemuan II, peneliti dengan menyapa peserta didik membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan dan memberikan motivasi pesan pemahaman perilaku *sipakatau* kepada peserta didik dan menjelaskan indikator capaian pelajaran.

Pendidik menjelaskan kembali materi yang belum dipahami pada siklus I oleh peserta didik, dan dari penjelasan tersebut peserta didik menjadi paham. Dalam Proses pemelajaran berlangsung, peneliti terus mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam hal penyerapan nilai-nilai *sipakatau'*.

Pendidik membagi kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang memberikan soal untuk dikerjakan dan didiskusikan bersama-sama.



Gambar Pelaksanaan Siklus 2

Pada pertemuan kedua proses pembelajaran berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Sebab pada pertemuan kedua tersebut sangat maksimal dalam proses pembelajaran, motivasi dan minat untuk belajar meningkat. Keaktifan dalam proses pembelajaran baik bertanya maupun menjawab semua peseta didik yang melibatkan diri. Perilaku belajar peserta didik terliat telah mencapai target yang diharapkan.

3) Hasil Pengamatan.

Pengamatan dilakukan dengan bantuan seorang Guru mata pelajaran aqidah akhlak MTs Nuhiyah Pambusuang untuk pengamatan terhadap peserta didik dalam hal keaktifan peserta didik.

Pengamatan terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran pada hari Senin, 7 September 2020 peneliti melakukan pengamatan terhadap keaktifan belajar peserta didik. Dalam pengamatan, didapatkan informasi bahwa berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II dapat diperoleh catatan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek pengamatan yang baik dari indikator yang ditetapkan yaitu 95% yaitu aspek keberanian bertanya kepada pendidik, Peserta didik yang mengemukakan pendapat, peserta didik yang maju ke depan kelas, peserta yang memperlihatkan perilaku belajara yang baik dan peserta didik yang me ngerjakan pekerjaan tugas, serta peserta didik yang mampu menyerap nilai-nilai *sipakatau'*. Sehingga catatan harian guru sudah lagi tidak banyak terisi dengan perilaku yang kurang baik terhadap kondisi kelas dan lingkungannya.

4) Hasil Refleksi.

Eevaluasi siklus II bahwa peserta didik yang mendapat nilai 95 % atau tuntas belajar ada 25 peserta didik. Semua peserta didik mengikuti proses pembelajaran mulai awal sampai selesai. Jadi, ketuntasan belajar secara klasikal tercapai karena sesuai dengan keberhasilan yang diharapkan yaitu 95%. Oleh karena itu kegiatan pada siklus II meningkat minat belajar peserta didik. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus II dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan dan tindakan kelas di MTs Nuhiyah Pambusuang.

Pada dasarnya proses pembelajaran ini sudah berjalan baik tetapi perlu perbaikan pada pembelajaran berikutnya, yaitu pada tahapan selanjutnya yang di terapkan pada peserta didik kelas VII. A di MTs Nuhiyah Pambsuang. Hasil evaluasi diperoleh peserta didik gembira datang di Sekolah, tidak meresa bosan atau jenuh dalam proses pembelajaran, lebih banyak aktif dalam menjawab pertanyaan, rajin mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik, sopan santun, peduli, saling mengahrgai dan menerima pendapat serta saling menyayangi, nilainya di atas rata-rata KKM 25 peserta didik atau 95% dari seluruh peserta didik, merasa nyaman dalam proses pembelajaran dan merasakan prinsip belajar yang aktif, efektif, suasana kelas yang kondusif dan perilaku peserta didik yang baik. Pelaksanaan Hasil Tindakan Kelas.

4. Nilai-Nilai Sipakatau' Dalam Kehidupan Sosial Peserta Didik MTs Nuhiyah Pambusuang**.**

Terkait dalam hal ini, peserta didik MTs Nuhiyah Pambusuang berada di Daerah yang masyarakatnya masih relegius dan masih mempertahankan model lokal wisdown secara turun temurun, termasuk perilaku *sipakatau'* dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Namun demikian, dengan adanya perkembangan zaman yang begitu modernis dan materelaistis telah menggeser sedikit nilai-nilai religious dan lokal wisdown *sipakatau'*. Salah satu contoh perilaku simpati, peduli, memuliakan dan *mitabe'* telah jarang dipraktekkan oleh peserta didik.

Hal itu di atas telah diterangkan oleh salah satu warga yang berada di sekitar MTs Nuhiyah Pambusuang dengan mengatakan:

> "perilaku nilai-nilai lokal wisdown sekarang telah mengalami pergeseran dengan adanya hal baru dalam kehidupan anak saya. Hal itu tak bisa kami hindari dan atasi, sebab muncul begitu cepat dan meluas. Sehingga kami susah untuk memantau dan mengawasinya. Anak kami tidak lagi mengamalkan budaya santun, peduli dan mitabe' sebagai akar budaya orang tua kita dulu".[15]

Perilaku di atas, kemudian peneliti mencoba untuk menganalisis sumber masalah dengan mendatangi beberapa guru MTs Nuhiyah Pambusuang. Setelah itu peneliti bersama dengan guru dan wali peserta didik mencarikan solusi untuk memanilisir terjadinya hal negatif itu, sehingga peserta didik kembali memberikan perilaku yang baik.

Ada beberapa langkah yang diambil oleh peneliti bersama dengan guru-guru yang ada di MTs Nuhiyah Pambusuang untuk menindaklanjuti hal yang terjadi pada kehidupan sosial peserta didik, yaitu :

a. Pemberian Pesan Nasehat Mitabe'.

Pada pemberian pesan *mitabe'* ini guru MTs Nuhiyah memanfaatkan waktu-waktu pertemuan antara peserta didik dengan guru mapel masing-masing, termasuk guru akidah akhlak. Pemberian pesan nasehat *mitabe'* ini diupayakan sampai pada peserta didik, sehingga hasil wawancara peneliti dengan bapak Kamad, Drs. Muhammaf Ja'far, beliau mengatakan:

> "Saya sudah menginstrusikan dengan rapat terbatas dengan guru-guru yang punya wewenang dalah hal ini, terutama wakamad kesiswaan untuk menindaklajuti instruksi ini kepada dewan guru. Ini menjadi tanggungjawab sebagai kamad dan tanggungjawab sosial dan akhirat, kami tidak inginada laporan yang masuk di madrasah kami bahwa ada peserta didik yang tidak *mitabe'*. [16]

Adapun pemberian nasehat itu dilakukan pada saat:

1) Pengambilan modul.
2) Kelas BDR (Belajar dari Rumah)
3) Pengajian Online dari situs resmi madrasah.

b. Pembatasan Penggunaan Handphone.

Pembatasan penggunaan handphone dinilai sangat efektif untuk memanilisir perilaku-perilalu yang jauh dari nilai-

[15]Abd. Basit, Orang Tua Peserta Didik, Wawancara Oleh Penulis, Halaman Rumah, Pada Tanggal 16 Juli 2020.

[16]Drs. H. Muhammad ja'far, Kamad MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh penulis, Ruang Aula, Pada Tanggal 10 Agustus 2020.

nilai *sipakatau'*. Madrasah melakukan pembatasan penggunaan handphone dengan mengupayakan sedimikian rupa, sebab ini hal yang susah dan tidak gampang dilakukan dikarenakan aturan pembelajaran tatap muka belum bisa dilaksanakan, sehingga pembatasn dilakukan melalui beberapa keadaan, yaitu:

1) BDR (Belajar dar Rumah)
2) Melalui laporan foto pada wali kelas.
3) Melalui penyampaian kedisipinan pada wali peserta didik dengan penyampaian surat dan media sosial situs resmi madrasah.

c. Penyesuaian Mapel Mulok.

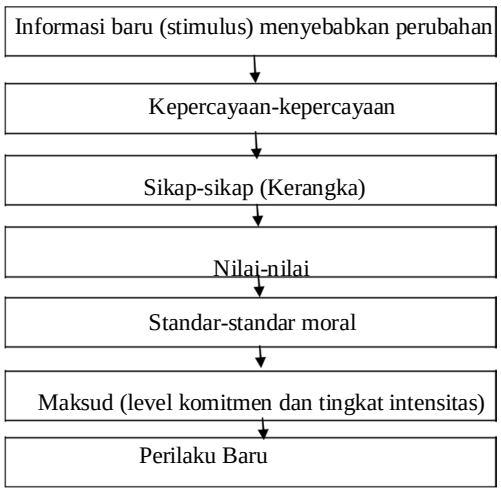
Salah satu madrasah yang mempertahankan kultur ke-Nu-an adalah MTs Nuhiyah Pambusuang. Pengembangan nilai-nilai kultur ke-Nu-an di MTs Nuhiyah Pambusuang telah lama dikembangkan melalui visi-misi Madrasah. Salah satu nilai kultur itu adalah penanam nilai-nilai muatan lokal pada peserta didik. Nilai-nilai mulok dikembangkan dengan menyesuaikan dinamika problem perkembangan zaman, sehingga mulok didorong untuk lebih adaptif dan solutif terhadap budaya-budaya perkembangan zaman yang yang syarat dengan budaya barat. Olehnya itu, peneliti melihat upaya madrasah ini untuk mengembangkan nilai-nilai mulok untuk mengurangi dan menangkal nilai-nilai barat yang cenderung negatif.

B. Penerapam Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau' Pada Peserta Didik MTs Nuhiyah Pambusuang.

1. Prosedur Penggunaan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau'

Internalisasi nilai adalah pengakuan adanya nilai-nilai yang dipandang perlu untuk di tanamkan pada diri seseorang. Proses internalisasi nilai diawali dengan penyampaian informasi, yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang di internalisasikan. Formula yang disampaikan dapat berupa standar, aturan, hukum, rumus atau dalil atau bisa dalam bentuk cerita-cerita problematik sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai. Ketika informasi ini disampaikan, diterima atau tidaknya dipengaruhi oleh agen penyampai informasi, demikian pula penerima informasi akan mempengaruhi seberapa cepat informasi akan diterima oleh seseorang. Nilai yang disampaikan pada seseorang akan mempengaruhi penerima.[17]

Hakam K.A menggambarkan proses internalisasi nilai pada diri seseorang sebagai berikut:



Agar proses internalisasi berjalan baik sesuai yang diinginkan, maka perlu melalui tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

[17]Julia, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial,* (Cet. II; Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018), hlm.9.

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap transformasi nilai ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap Transaksi Nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

c. Tahap Transinternalisasi.

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.[18]

2. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau'* yang Ditanamkan di Kelas VII A MTs Nuhiyah Pambusuang.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs Nuhiyah Pambusuang dalam rangka internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan adalah dengan dua strategi , yaitu :

a. Di dalam kelas yaitu proses pembelajaran di kelas.

Proses internalisasi nilai-nilai *sipkatau'* seperti yang dilaksanakan dalam kelas melalui beberapa siklus seperti di atas, juga dilakukan oleh guru aqidah akhlak, sebab guru akidah akhlak adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai *sipakatau'* teoritis dan terinci yang dilakukan oleh guru akidah akhlak.

Secara tersurat, semua materi mengenai nilai-nilai *sipakatau'* meliputi aspek religius, santun, toleransi, peduli, menghargai, harmonis, dan semua nilai itu sudah menjadi satu dalam materi akidah akhlak. Senada dengan pak Muslim beliau menyampaikan bahwa:

> "Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai *sipakatau'* tentunya ada pemberian materi tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pelajaran aqidah akhlak. Semuanya sesuai dengan langkah-langkah yang ada di silabus maupun RPP. Dan pemahaman materi aqidah akhlak untuk peserta didik selalu saya tekankan."[19]

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Du'a berikut ini:

> "Saya menginternalisasikan karakter religius siswa, pada saat pelajaran agama Islam saya menekankan anak-anak untuk berpakaian rapi. Bagi siswa laki-laki mereka wajib pake kopyah, sedangkan kalo perempuan mereka pakai kerudung. Karena kalo saya mengajar agama ya dirasa dipandang tidak enak dan kurang sopan ketika saya mau mengajar. Jadi saya mewajibkan anak- anak untuk memakai kopyah dan kerudung tersebut. Baru saya bisa menyampaikan pelajaran kepada anak-anak. Namun ditengah-tengah pelajaran saya juga

[18]Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2006), h.153

[19]Muslim, S.Ag, Guru Qur'an Hadits MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh Penulis, Halaman MTs, pada tanggal 16 Juli 2020.

menyisipkan ke anak-anak untuk lebih baik yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahwasannya kalo pelajaran agama ini memang agar siswi perempuan menutup aurotnya dengan berkerudung yang memang bajunya belum berkerudung."[20]

Dari kedua paparan diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran di kelas juga sangat mendukung. Jadi siswa-siswi tidak hanya diajarkan secara teoritis saja. Namun dalam hal pemahaman kehidupan sehari-hari juga agar bisa diimplementasikan juga.

b. Di luar kelas melalui program kegiatan keagamaan.

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan cara:

1) Reward and Punishment

Pendekatan perintah dan larangan ini harus dibuat disekolah yang bermanfaat untuk peserta didik, dengan begitu siswa akan menjalankan apa yang diperintah dan apa yang dilarang dalam kebijakan sekolah. Dan mereka akan terbiasa dengan hal itu.

2) Melalui Pergaulan

Pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif nilai-nilai *sipakatau'* dapat disampaikan dengan mudah, baik dengan cara jalan diskusi ataupun tanya jawab.

Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian peserta didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan gurunya karena sudah merasa akrab. Cara tersebut akan efektif dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik

3) Melalui pemberian suri tauladan.

Dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan keteladanan (*modelling)*. Sebab nilai-nilai (*values)* tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktekkan, maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan "aura pribadi". Keteladanan menjadi aspek penting, terutama bagi anak-anak, untuk membiasakan hal-hal yang baik. Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak-tanduk, perilaku dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Lebih dari itu, karakter guru juga selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya.[21]

4) Melalui pemberian nasehat.

Aktifitas siswa dalam pengajaran yang menggunakan metode ceramah dalam pemberian nasehat, peserta didik hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para guru yang terbuka terkadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil peserta didiknya. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk

[20]Du'aa,S.Pd.I, Guru Akidah Akhlak MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh Penulis, Pambusuang, pada tanggal 20 Juli 2020.

[21]Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja,* (Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012), h. 167.

menyampaikan informasi, sehinggga daya paham siswa lebih tercapai.[22]

5) Melalui diskusi dan tanya jawab.

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antaranak didik dan guru agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan. Sedangkan metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.

6) Aturan-Aturan yang dibuat oleh sekolah.

Beberapa aturan dan norma sekolah yang harus dipatuhi dan ditaati. Maka dari kesemua aturan itu ada point-point yang berbeda- beda hukumannya. Menurut Wakamad kesiswaan bahwasannya :

> "Kalo anak-anak ini telat mbak, saya sudah beri sangsi tegas. Tapi tidak hanya sebatas itu saja, lainnya yang sesuai dengan kepribadiannya, yaitu dalam hal berpakaian, kalau tidak sesuai dengan itu, maka ada point dan saya beri sangsi tegas. Saya pagi sudah mengecek ketika anak-anak masuk gerbang menuju sekolah. Biar anak-anak ini mematuhi peraturan dan disiplin dalam aturan sekolah."[23]

7) Dengan penciptaan suasana *sipakatau'* di sekolah.

Penciptaan suasana *sipakatau'* disekolah merupakan suatu hal yang penting dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai *sipakatau'*, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh peserta didik di sekolah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan MTs Nuhiyah Pambusuang juga perlu menciptakan budaya *sipakatau'* dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai *sipakatau'*.

Dalam pembudayaan perilaku *sipakatau'* setiap hari yaitu dengan *mita*be' (minta permisi), menyapa, santun, dana saling menghargai menjadi suatu budaya yang selalu terlihat di setiap pagi hari di MTs Nuhiyah Pambusuang ketika peserta didiknya mengambil modul pelajaran yang diberikan oleh masing-masing guru mata pelajaran di Madrasah.

C. Impilkasi Perilaku Belajar Peserta Didik MTs Nuhiyah Pambusuang

Internalisasi nilai-nilai *Sipakatau* terhadap peserta didk dimulai dari hal-hal yang mendasar yaitu dengan melalui perilaku *mitabe'*, saling menghargai, saling membantu dan sopan santun

[22] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 203.

[23] Syekh Ahmad, S.Pd.I, Wakamad Kesiswaan MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh Penulis, Kolom Whatshapp, pada tanggal 17 Juli 2020.

sesama teman di lingkungan madrasah. Dengan adanya program dan aturan yang ada di madrasah, maka nilai-nilai *sipakatau'* mampu memengaruhi perilaku peserta didik.

Dari kegiatan keagamaan itu, maka implikasinya bagi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui beberapa cara yang diterapkan oleh madrasah dan guru, maka peneliti mampu melihat bahwa internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* terhadap siswa itu memiliki implikasi sekitar 90 % positif perilakunya.

Dalam wujud nyatanya paling tidak ada empat indikator nyata yang kemudian dapat menjadi kebiasaan anak yang selaras dengan baik perilakunya setelah dilaksanakannya strategi intenalisasi nilai-nilai *sipakatau'* pada peserta didik di kelas VII A MTs Nuhiyah Pambusuang sebagai bentuk relasi atau hubungan untuk membentuk perilaku belajar peserta didik yang lebih kondusif, efektif, dan berkarakter. Adapun empat indikator tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik saling menghargai.

   Perbaikan perilaku saling menghargai tersebut sebenarnya tidak terwujud dengan mudah, karena sejauh pengamatan penulis, guru sebagai pendamping belajar anak selalu menanamkan spirit nilai-nilai *sipakatau'*, salah satunya berupa saling menghargai dalam setiap aspek kehidupan di MTs Nuhiyah Pambusuang. Seperti ketika seorang guru mendapatkan anak pada saat diskudi denga temannya, biasanya guru melihat dengan langsung bagaiman perilaku saling menghargai ketika ada anak yang mengeluarkan pendapat dan jawaban atas pertanyaan anak yang lain. Kalau guru sudah mengetahui ada anak yang kurang memghargai temannya, biasanya guru langsung menasehati dengan halus, tetapi kalau sudah berulang terus kadang guru menasehatinya sedikit keras, atau seperti yang dilakukan kepala MTs Nuhiyah Pambsuuang dengan mengingatkan ketika upacara.

   > "Kami melakukan hal tersebut, karena kami tidak menginginkan anak-anak kami terbiasa melanggar peraturan. Karena ketika itu terus berulang maka akan menjadi kebiasaan buruk bagi perkembangan anak didik kami. Alhamdulilahnya, sejauh ini anak didik kami sudah semakin disiplin terutama dalam hal mematuhi peraturan yang dibuat sekolah, sehingga pembelajaran berjalan lebih kondusif tanpa terganggu anak yang hadir telat."[24]

2. Sopan Santun dalam Bertindak.

   Selain perilaku saling menghargai, aspek karakter *Macoa' Gau'* yang artinya baik peragai seorang adalah bagian dari perilaku nilai *sipakatau'* itu. Perilaku ini dilihat secara nyata diantaranya adalah sopan dalam bertindak.

   Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan peserta didik memperlihatkan perilaku belajar yang sopan dan santun dalam proses belajar mengajar, semisal sebelum mengajukan pertanyaan atau jawaban, peserta didik terlebih dahulu meminta izin, memberi salam, dan mengucapkan apresiasi ucapa terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepadanya. Selain itu, ada pula sikap *mitabe''* dapat dimaknai sebagai permohonan untuk melintas yang telah

[24]Drs. H. Muhammad ja'far, Kamad MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh Penulis, Ruang Aula, Pada Tanggal 10 Agustus 2020.

banyak dipraktekkkan oleh peserta didik. *Tabe"* sebagai budaya yang memiliki akar kuat sama halnya dengan pelajaran dalam hidup yang didasarkan pada akal sehat dan rasa hormat terhadap sesama serta menjaga amanah nilai-nilai disiplin diri serta menjadi generasi yang kreatif dan inovatif sebagai bagian dari budaya pengamalan nilai *sipakatau'*.

3. Peserta Didik Simpati dan Peduli.

Kepedulian terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaban dan jati diri bagi setiap individu, kelompok kelas dan lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan siswa sebagai anak bangsa yang berkarakter, simpati dan peduli peduli, maka perlu adanya *character building* yang didasari dengan kearifan lokal.

Pengamatan yang peneliti laksanakan pada peserta didik di kelas tersebut terlihat sikap simpati dan peduli. Kepedulian dan simpati itu diwujudkan dalam bentuk dukungan moril bagi siswa yang mengalami keterbatasan dalam belajar, sehingga metode pengelompokkan belajar makin memudahkan sikap simpati dan kepedulian itu bisa terwujud.

4. Nilai KKM ditas rata-rata

Nilai kriteria ketuntasan minimal pada peserta didik mencapai diatas rat-rata pada siklus ke II. Meningkatnya nilai peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak menunjukkan adanya minat dan memberikan kepuasan, kesejahteraan dan kebanggan diri sendiri. Peningkatan nilai yang tinggi terhadap peserta didik menunjukkan keberhasilan pendidik dalam menerapkan startegi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* yang berujung dan berimpilkasi baik terhadap perilaku belajar . Nilai yang diraih peserta didik merupakan fakor pendukung tingkat perilaku belajar yang kondusif dan ekfektif.

Peserta merasakan pengaruh positif terhadap penerapan startegi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* sebab pada siklus pertama belum maksimal nilai KKM setelh dilakukan siklus kedua peserta didik mempunyai nilai diatas rata-rata KKM. Perasaan gembira dan senang dengan pencapaian yang dimiliki pada diri peserta didik untuk senantiasa belajar dan menciptakan kondusi belajar yang penuh dengan nilai pendidikan karakter. Mempertahankan nilai KKM diatas rata-rata pada peserta didik kelas VII. A di MTs Nuhiyah Pambusuang tentunya membutuhkan kerjasama yang baik dari tiap pemangku kebijakan madrasah, guru dan wali peserta didik untuk terus menciptakan suasana keakraban dengan nilai budaya lokal *sipakatau'*.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai *Sipakatau* Dalam Kehidupan Sosial Peserta Didik MTs Nuhiyah Pambusuang.

Perkembangan zaman yang begitu modernis dan materelaistis telah menggeser sedikit nilai-nilai religious dan lokal wisdown *sipakatau'*. Perkembangan zaman telah membuat peserta didik kurang lagi memahami, memperaktekkan dan mengamalkan nilai-nilai *sipakatau'* dengan adanya hal-hal baru yang datang, mengubah pola perilaku, mementingkan gaya hidup modernis dan *life style* yang

hedonis. Hal ini, pada sisi lain menjadi boomerang terhadap keberlangsungan mempertahankan nilai-nilai *sipakatau'*.

Sehingga keadaan seperti ini diupayakan dicarikan solusi untuk memanilisir hal negatif yang lebih besar terhadap tatanam nilai-nilai *sipakatau;*. Adapun upaya itu antara lain, yaitu :

a. Pemberian Pesan Nasehat *Mitabe'*.
b. Pembatasan Penggunaan Handphone.
c. Penyesuaian Mapel Mulok

2. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau* Pada MTs Nuhiyah Pambusuang.

a. Prosedur Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau* Pada MTs Nuhiyah Pambusuang.

Setiap pembelajaran berlangsung dengan muatan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai *sipakatau'* pada mata pelajaran aqidah akhlak, maka peneliti juga melaksanakan tahapan internalisasi nilai *sipakatau'* yang dapat dilakukan melalui, yaitu :

1) Tahap Transformasi Nilai,
2) Tahap Transaksi Nilai
3) Tahap trans-internalisasi, .

b. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau'* yang Ditanamkan di Kelas VII A MTs Nuhiyah Pambusuang.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs Nuhiyah Pambusuang dalam rangka internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan adalah dengan dua strategi yaitu dalam proses pembelajaran dikelas dan di luar kelas yaitu dengan reward and punishment, pembiasaan (kegiatan rutin sekolah), keteladanan, persuasif, aturan-aturan (norma).

1) Di dalam kelas yaitu proses pembelajaran di kelas
2) Di luar kelas melalui program kegiatan keagamaan

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan cara:

a) Reward and Punishment.
b) Melalui Pergaulan.
c) Melalui pemberian suri tauladan.
d) Melalui pembiasaan.
e) Melalui pemberian nasehat.
f) Melalui diskusi dan tanya jawab.
g) Aturan-Aturan yang dibuat oleh sekolah.
h) Dengan penciptaan suasana *sipakatau'* di sekolah.

3. Impilaksi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau'* Terhadap Perilaku Siswa MTs Nuhiyah Pambusuang.

Dalam wujud nyatanya paling tidak ada empat indikator nyata yang kemudian dapat menjadi kebiasaan anak yang selaras dengan baik perilakunya setelah dilaksanakannya strategi intenalisasi nilai-nilai *sipakatau'* pada peserta didik di kelas VII A MTs Nuhiyah Pambusuang sebagai bentuk relasi atau hubungan untuk membentuk perilaku belajar peserta didik yang lebih kondusif, efektif, dan berkarakter.

Adapun empat indikator tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Peserta didik saling menghargai.
b. Sopan Santun dalam Bertindak.
c. Peserta Didik Simpati dan Peduli.
d. Nilai KKM ditas rata-rata.

B. Saran.

Adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* yang telah berjalan diharapkan menjadi landasaan

dalam menjalankan proses PBM di Madrasah.

2. Hendaknya setiap individu di MTs Nuhiyah telah mampu menerapak nilai-nilai *siapakat*, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.
3. Visi dan misi MTs Nuhiyah Pambusuang sebaiknya merespon dan menjadikan nilai-nilai *sipakatau'* menjadi pilihan dalam melasanakan pendidikan di MTs Nuhiyah Pambusuang

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rohman. *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*, (Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012, 1991.

Amiruddin Maula. *Demi Makassar, Renungan dan Pikiran*, Makassar : Global Publishing, 2001.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ter. Budi Rosyadi, Fathurrahman, Nashihul Haq, Cet. I;Jakarta:Pustaka Azzam, 2008.

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Ter. M, Abdul Ghuffar E.M, Cet. I; Jakarta:Pustaka Imam Syafi'I, 2008.

Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Tafsir Perkata*.

Julia. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018.

Lee dan Chau-kiu, C. "Improving Social Competence Through Character Education", *Evalution and Program Planning*, Vol. 33 No. 3, (August), 2010.

Muhaimin. *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 2006.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2002.

Munandar soelaeman,Ms. *Ilmu Sosial Dasar*, cet. V; Bandung:Erosco, 1993.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Thomas Lickona. *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu AnakMengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

Umur Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005.

Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010 .

Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep dan Aplikasinya*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol.13, no. 13, Purwekerto: Insania, 2008.